

Internalisasi Nilai Religius dalam Pengasuhan Anak di Era Digital Perspektif Tafsir Al-Mishbah

Internalization of Religious Values in Child Parenting in the Digital Era: A Perspective from Tafsir Al-Mishbah

¹ Mochammad Sidqi Awaliya Rahman

¹ Prodi Pendidikan Agama Islam, FTK, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 May 2026

Revised 15 May 2026

Accepted 17 May 2026

Available online 22 May 2026

Keywords: *Islamic Digital Parenting; Digital literacy; Religious values; Tafsir al-Mishbah.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines the construction of religious values in child parenting in the digital era through the development of an Islamic Digital Parenting model based on Tafsir al-Mishbah and Albert Bandura's modeling theory. The study is motivated by the increasing challenges of digital parenting, which are not merely related to controlling children's use of technology, but also to the internalization of religious values in children. This research employed a qualitative approach using a library research method and a thematic Qur'anic interpretation (tafsir maudhu'i) approach. The material objects of the study include Q.S. Al-Ahzab [33]:21, Q.S. Luqman [31]:13-16, and Q.S. Yunus [10]:99 as interpreted in Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab, while the formal object of the study is Albert Bandura's modeling theory. Data were collected through documentation studies and analyzed using qualitative content analysis through the stages of data reduction, thematic categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that Q.S. Al-Ahzab [33]:21 represents the value of exemplary conduct, Q.S. Luqman [31]:13-16 emphasizes tauhid and moral education, and Q.S. Yunus [10]:99 highlights responsible freedom of

attitude. These three values are integrated with the stages of modeling, retention, reproduction, and motivation in Bandura's theory, thereby forming an Islamic Digital Parenting framework that emphasizes parental role modeling, the strengthening of moral awareness, and the development of children's responsibility in digital spaces. This study concludes that Islamic digital parenting positions technology as a medium for the internalization of religious values through exemplification, dialogue, and the cultivation of children's spiritual awareness.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi nilai religius dalam pengasuhan anak di era digital melalui pengembangan *Model Islamic Digital Parenting* berbasis Tafsir al-Mishbah dan *teori modeling* Albert Bandura. Kajian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan pengasuhan digital yang tidak hanya berkaitan dengan kontrol penggunaan teknologi, tetapi juga internalisasi nilai religius pada anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan pendekatan *tafsir maudhu'i* (tematik). Objek material penelitian meliputi Q.S. Al-Ahzab [33]:21, Q.S. Luqman [31]:13-16, dan Q.S. Yunus [10]:99 dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan objek formal penelitian adalah *teori modeling* Albert Bandura. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan sintesis konseptual. Secara substantif menunjukkan bahwa Q.S. Al-Ahzab [33]:21 merepresentasikan nilai keteladanan, Q.S. Luqman [31]:13-16 menampilkan pendidikan tauhid dan moral, sedangkan Q.S. Yunus [10]:99 menegaskan kebebasan bersikap yang bertanggung jawab. Ketiga nilai tersebut terintegrasi dengan tahapan *modeling*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation* dalam teori Bandura (1977). Integrasi ini membentuk kerangka *Islamic Digital Parenting* yang menekankan keteladanan orang tua, penguatan kesadaran moral, serta pembentukan tanggung jawab anak dalam ruang digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan digital Islami menempatkan teknologi sebagai media internalisasi nilai religius yang dijalankan melalui keteladanan, dialog, dan pembinaan kesadaran spiritual anak.

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem pendidikan keluarga (Nurfajriyah et al., 2025). Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan orientasi nilai anak sejak usia dini (Nurangraini Suci et al., 2025). Laporan *We Are Social* tahun (2025) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, dengan dominasi penggunaan berasal dari kelompok usia anak dan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat intensif dan terbuka. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini menghadirkan tantangan baru bagi keluarga sebagai *madrrasah ula* yang memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai keimanan, akhlak (Haryanti & Romli, 2021), dan spiritualitas anak secara berkelanjutan (Mulasi, 2022).

Transformasi digital pada sisi lain juga memengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga Muslim (Zulfa, 2025). Anak tidak lagi menjadikan orang tua sebagai satu-satunya sumber pembelajaran nilai, melainkan juga memperoleh pengaruh besar dari media digital (Khairunisapril et al., 2025) yang bersifat cepat, terbuka, dan sering kali bebas nilai. Sejumlah studi kontemporer menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital pada anak yang tidak diimbangi dengan pendampingan keluarga berpotensi memengaruhi perkembangan moral, emosional, dan sosial anak secara signifikan (Radhani et al., 2024) (Afriantoni et al., 2025). Fenomena penggunaan media digital tanpa pengawasan juga turut berkontribusi terhadap meningkatnya *cyberbullying*, ketergantungan gawai, serta melemahnya kualitas interaksi sosial anak dalam lingkungan keluarga (Zahra et al., 2026). Situasi ini menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan anak di era digital tidak lagi sebatas persoalan kontrol teknologi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana keluarga mampu membangun kesadaran moral dan religius anak di tengah arus informasi yang sangat kompleks (Asmawulan et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga bukan sekadar institusi sosial, tetapi juga ruang pedagogis dan spiritual tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai religius (Yohana et al., 2025). Internalisasi nilai tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan agama, melainkan proses pembentukan kesadaran, pembiasaan, dan keteladanan yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengasuhan anak di era digital membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai religius dengan literasi digital secara seimbang (Ballianie et al., 2026). Namun demikian, praktik pengasuhan digital dalam banyak keluarga Muslim masih cenderung bersifat teknis dan reaktif, seperti pembatasan penggunaan gawai atau pengawasan media sosial, sementara proses pembinaan nilai religius belum dilakukan secara sistematis (Suriadi, 2023). Akibatnya, muncul kesenjangan antara idealitas *Islamic parenting* berbasis nilai Al-Qur'an dengan praktik pengasuhan aktual yang berlangsung di tengah budaya digital kontemporer.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pengasuhan, religiusitas, dan tantangan digital dalam keluarga Muslim. Penelitian Tantika, dkk., (2025) menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis agama memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian Wijaya dan Wisudawati (2025) menemukan bahwa penerapan nilai religius dalam keluarga dapat meminimalkan dampak negatif media digital terhadap perilaku anak. Sementara itu, penelitian Mareta, dkk., (2020) menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga digital yang cenderung *laissez-faire* dapat melemahkan relasi emosional antara orang tua dan anak. Penelitian-penelitian sebelumnya menawarkan pola komunikasi berbasis al-Qur'an sebagai alternatif penguatan keluarga, namun belum membahas mekanisme internalisasi nilai religius dalam pengasuhan anak. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada kontrol media, pendidikan karakter, dan komunikasi keluarga, sedangkan kajian yang mengintegrasikan teori pembelajaran sosial dengan tafsir Al-Qur'an kontekstual dalam memahami proses internalisasi nilai religius pada pengasuhan digital masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah teoritis dan konseptual dalam kajian *Islamic parenting* di era digital. Selama ini, pengasuhan Islami lebih banyak dipahami sebagai proses normatif yang menekankan aspek pengajaran nilai (Zulfa, 2025). Tetapi belum

menjelaskan secara operasional bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan dalam perilaku anak. Padahal, proses internalisasi nilai religius membutuhkan mekanisme pembelajaran yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, penguatan moral, dan motivasi intrinsik secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, teori modeling Albert Bandura (1977) menjadi relevan karena menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi terhadap figur signifikan, penyimpanan nilai dalam memori, reproduksi perilaku, dan penguatan motivasi (Lesilolo, 2018). Konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan prinsip *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an yang menempatkan keteladanan sebagai inti pendidikan moral dan spiritual dalam Islam (Sanusi et al., 2024).

Perspektif keteladanan, pendidikan tauhid, dan kebebasan bersikap tersebut dapat ditemukan dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, khususnya pada penafsiran Q.S. Al-Ahzab [33]:21, Q.S. Luqman [31]:13-16, dan Q.S. Yunus [10]:99. Q.S. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan keteladanan Nabi Muhammad Saw sebagai model pendidikan moral dan spiritual (Shihab, 2002). Q.S. Luqman [31]:13-16 menunjukkan pentingnya pendidikan tauhid, akhlak, dan komunikasi penuh hikmah dalam pengasuhan anak. Sementara itu, Q.S. Yunus [10]:99 menegaskan bahwa pendidikan keimanan tidak dapat dibangun melalui pemaksaan, melainkan melalui kesadaran dan kebebasan memilih yang bertanggung jawab. Ketiga kelompok ayat tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memandang anak sebagai subjek moral yang dibentuk melalui keteladanan, dialog, pembiasaan, dan kesadaran spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya mengintegrasikan *teori modeling* Albert Bandura dengan perspektif Tafsir al-Mishbah dalam merumuskan model internalisasi nilai religius pada pengasuhan anak di era digital. Penelitian ini tidak hanya memosisikan Al-Qur'an sebagai sumber normatif pendidikan keluarga, tetapi juga sebagai dasar pedagogis dalam membangun internalisasi nilai religius yang relevan dengan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai religius dalam pengasuhan anak di era digital perspektif Tafsir al-Mishbah serta merumuskan konstruksi *Model Islamic Digital Parenting* berdasarkan integrasi nilai Al-Qur'an dan *teori modeling* Albert Bandura (1977). Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam keluarga melalui pengembangan pendekatan integratif antara tafsir Al-Qur'an dan teori pembelajaran sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam dalam membangun pola pengasuhan religius yang adaptif, humanis, dan relevan dengan tantangan era digital.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada kajian tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah internalisasi nilai religius dalam pengasuhan anak di era digital melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Data primer penelitian berupa penafsiran terhadap Q.S. Al-Ahzab [33]:21, Q.S. Luqman [31]:13-16, dan Q.S. Yunus [10]:99 dalam Tafsir al-Mishbah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam, *Islamic parenting*, literasi digital, serta *teori modeling* Albert Bandura. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi nilai religius dalam ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan keteladanan, pendidikan tauhid dan moral, serta kebebasan bersikap dalam pengasuhan anak (Hanifah et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pengasuhan anak dan internalisasi nilai religius. Kedua, peneliti menelusuri penafsiran ayat secara mendalam dalam Tafsir al-Mishbah untuk menemukan konstruksi nilai yang berkaitan dengan keteladanan, tauhid, moralitas, dan kebebasan bersikap. Ketiga, peneliti menghimpun berbagai literatur pendukung mengenai pengasuhan digital dan *teori modeling* sebagai kerangka analisis penelitian. Seluruh data kemudian diklasifikasikan secara tematik berdasarkan fokus nilai religius dan

tahapan *teori modeling* Albert Bandura yang meliputi modeling, retention, reproduction, dan motivation.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi bagian-bagian tafsir dan literatur yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dianalisis secara tematik untuk memetakan hubungan antara nilai religius dalam Tafsir al-Mishbah dan tahapan internalisasi nilai dalam *teori modeling* Albert Bandura. Dalam posisi analitis penelitian ini, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai sumber nilai religius, sedangkan *teori modeling* digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk menjelaskan mekanisme internalisasi nilai dalam pengasuhan anak di era digital. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis interpretatif guna merumuskan konstruksi *Model Islamic Digital Parenting* berbasis integrasi nilai al-Qur'an dan teori pembelajaran sosial.

RESULT

Analisis Nilai Keteladanan dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 Perspektif Tafsir al-Mishbah

Bunyi Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 secara utuh sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".

Hasil penelitian terhadap Q.S. Al-Ahzab ayat 21 berdasarkan Tafsir al-Mishbah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ditempatkan sebagai figur teladan yang menyeluruh. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menegaskan bahwa istilah *uswah hasanah* yang disandarkan kepada Nabi Saw berarti "Keteladanan pada kepribadian dan diri Rasulullah Saw secara totalitas". Ia juga menyatakan bahwa, "Keteladanan Nabi Muhammad Saw berada pada seluruh aspek kepribadian beliau, baik yang secara langsung diperagakan dalam kaitannya mendekatkan diri kepada Allah Swt maupun tidak langsung. Secara keseluruhan tetap dapat diikuti dan mendapatkan pahala (kecuali kekhususan tertentu dalam kapasitasnya sebagai Rasul)" (Shihab, 2002). Hal ini menegaskan bahwa ayat ini merupakan dasar bagi pembentukan akhlak melalui contoh nyata dan keteladanan dalam perspektif al-Qur'an.

Temuan selanjutnya memperlihatkan bahwa Shihab (2002) mengaitkan turunnya ayat ini dengan situasi perang Khandaq, khususnya ketika umat berada dalam ketakutan. Ia menuliskan bahwa "Dalam situasi ini (maupun di luar konteks perang), sikap dan perbuatan Nabi Saw perlu diteladani. Nabi Saw terlibat secara langsung dalam perang, turut menggali parit, hingga membakar semangat.". Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan Nabi Saw memiliki dimensi historis sekaligus pedagogis, yaitu membentuk keberanian dan optimisme melalui praktik nyata, bukan sebatas teori moral. Dalam dimensi kepribadian, Shihab menggambarkan akhlak Nabi sebagai integrasi sikap lembut, jujur, dan disiplin. Mengutip Mahmud al-'Aqqad, Shihab (2002) menegaskan bahwa "Jarang ditemukan kepribadian yang bisa mempertemukan antara pemikir, pekerja, seniman, dan spiritual. Namun semua itu berkumpul pada diri Nabi Saw", sebuah ungkapan yang memperlihatkan bahwa seluruh perilaku Nabi adalah manifestasi langsung nilai-nilai dalam al-Qur'an. Temuan tersebut menegaskan bahwa keteladanan moral Nabi Saw menjadi dasar utama pendidikan akhlak karena mencerminkan prinsip syariat dalam bentuk tindakan.

Aspek sosial keteladanan Nabi Saw juga mendapat perhatian penting dalam Tafsir al-Mishbah. Shihab (2002) menulis bahwa "Perlakuan Nabi Saw kepada masyarakat menyesuaikan pada kondisi dan perkembangan mereka. Nabi Saw tidak jarang memberi petunjuk kepada masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing". Ungkapan ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga etika sosial yang membentuk hubungan harmonis di tengah masyarakat. Dengan demikian, perilaku Nabi Saw menjadi pola yang dapat ditiru dalam membina karakter masyarakat sekitar, termasuk pada anak-anak. Pada aspek spiritual, Shihab (2002) menegaskan bahwa konsistensi ibadah Nabi merupakan inti keteladanannya. Ia menuliskan bahwa "Ibadah beliau dilakukan dengan rasa

cinta, bukan sekadar kewajiban". Temuan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Nabi menjadi dasar pembentukan karakter religius yang hidup dan menyatu dalam tindakan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dalam Tafsir al-Mishbah menghadirkan model keteladanan Nabi yang komprehensif meliputi aspek moral, sosial, dan spiritual. Keteladanan dipahami sebagai metode pendidikan berbasis pengamatan yang efektif dan realistis karena bersandar pada tindakan nyata yang dapat ditiru (Fauziah et al., 2025). Data ini menjadi fondasi bagi pemetaan nilai keteladanan dalam proses internalisasi nilai religius.

Analisis Nilai Tauhid dan Moral dalam Q.S. Luqman [31]: 13-16 Perspektif Tafsir al-Mishbah

Bunyi Q.S. Luqman [31]: 13-16 secara lengkap sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَبْنِي إِنَّكَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahu kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghidrarkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti".

Hasil penelitian terhadap ayat kedua, Q.S. Luqman [31]: 13-16 menunjukkan bahwa pendidikan tauhid merupakan inti dialog Luqman dengan anaknya. M. Quraish Shihab (2002) menegaskan bahwa larangan syirik adalah "*Peringatan paling awal dan paling utama sebab syirik adalah kezhaliman terbesar*". Data tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan karakter moral dalam perspektif tafsir ini tidak dapat dilepaskan dari penegasan orientasi ketuhanan sebagai dasar nilai. Ayat ini menempatkan tauhid sebagai pemurnian pandangan hidup sebelum penanaman nilai-nilai moral lainnya.

Penelitian menemukan bahwa pola komunikasi Luqman yang menggunakan panggilan "*ya bunayya*" menunjukkan metode pendidikan berbasis kasih sayang. Shihab menjelaskan bahwa panggilan tersebut adalah "*Panggilan tersebut memberikan isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik*". Data ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam Al-Qur'an tidak berlangsung dengan kekerasan, tetapi melalui pendekatan emosional yang mendekatkan hati anak pada pesan yang disampaikan.

Pada aspek tanggung jawab moral, Shihab menafsirkan ayat 16 sebagai penegasan bahwa tidak ada perbuatan manusia yang luput dari pengetahuan Allah. Ia menulis bahwa "*Allah Swt adalah al-Khabir, yang berarti tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan disembunyikan. Dan tidak terjadi sesuatu pun di bumi kecuali diketahui oleh-Nya*". Interpretasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan tauhid melahirkan kesadaran etis karena anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi spiritual. Nilai ini kemudian menjadi dasar bagi pembentukan karakter jujur dan bertanggung jawab. Penelitian juga menemukan bahwa nilai moral mendapat perhatian signifikan dalam tafsir ini.

Pada ayat sebelumnya, Shihab terlebih dahulu mengawali dengan menjelaskan bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah "*Pendidikan adab yang mengajarkan penghargaan, empati, dan kesabaran*". Namun ia juga menekankan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak mutlak jika bertentangan dengan prinsip tauhid, yang menurutnya merupakan pembelajaran keseimbangan antara penghormatan dan integritas keimanan. Shihab (2002) menuliskan "*Jangan memutus hubungan dan bakti kepada orangtua. Tetaplah berbakti selama mereka hidup, selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama*". Temuan ini menegaskan bahwa moralitas nilai al-Qur'an bersifat proporsional dan tidak kaku.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Shihab (2002) menyoroti nilai moderasi dan etika interpersonal. Ia menafsirkan bahwa larangan sombong dan anjuran untuk merendahkan suara merupakan "*Pendidikan agar seseorang tidak bersikap kasar, tidak angkuh, dan tidak menyakiti hati orang lain*". Ini menunjukkan bahwa pendidikan moral mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, dan hubungan harmonis dengan lingkungan sosial. Nilai ini menata perilaku anak agar tumbuh menjadi pribadi beradab. Berdasarkan keseluruhan analisis menunjukkan bahwa Q.S. Luqman ayat 13-16 dalam Tafsir al-Mishbah menyajikan pendidikan tauhid dan moral yang bersifat hikmah, dialogis, dan humanis. Nilai tauhid menjadi fondasi spiritual, sedangkan nilai moral mengatur hubungan anak dengan diri sendiri, orang tua, dan masyarakat. Pemaknaan ini menjadi landasan penting dalam pemetaan nilai religius terkait pendidikan tauhid dan moral dalam penelitian ini.

Analisis Nilai Kebebasan Bersikap dalam Q.S. Yunus [10] 99 Perspektif Tafsir al-Mishbah

Bunyi Q.S. Yunus [10]: 99 secara lengkap sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: "*Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?*"

Hasil penelitian terhadap Q.S. Yunus [10] 99 dalam tafsir al-Mishbah menunjukkan bahwa ayat ini merupakan penegasan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk percaya atau tidak (dalam keyakinan). M. Quraish Shihab (2002) menulis bahwa "*Allah Swt menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk. Dan menganugerahkan kepadanya akal untuk memilih jalan yang benar, serta menganugerahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendakinya*". Temuan ini memperlihatkan bahwa kebebasan bersikap merupakan bagian dari kehendak Allah yang memberikan manusia kemampuan memilih. Dengan demikian, ayat ini menolak segala bentuk pemaksaan dalam urusan keyakinan.

Penelitian juga menemukan bahwa Shihab (2002) dalam memahami ayat ini sebagai penguatan otonomi intelektual manusia. Ia menyatakan bahwa "*Allah Swt memberikan potensi akal agar manusia menggunakannya untuk memilah dan memilih*". Ayat ini mengandung makna bahwa kebebasan bersikap merupakan ketentuan Allah Swt yang menjamin martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan kesadaran. Ayat ini juga mengandung pesan tentang pentingnya dialog dan penjelasan, bukan tekanan. Dalam dimensi pedagogis, Shihab menegaskan bahwa pendekatan dakwah Nabi Saw bersifat persuasif, bukan koersif. Ia menulis dalam ayat ini bahwa "*Allah Swt tidak merestui Nabi Saw untuk memaksakan manusia menjadi beriman. Bahkan jika Nabi Saw berusaha untuk ke arah sana, hal itu tidak akan berhasil*" (Shihab, 2002). Penafsiran tersebut menekankan bahwa pendidikan Islam harus mendorong kesadaran, bukan sekadar kepatuhan lahiriah (Fitria & Rahmatullah, 2026). Ayat ini menjadi dasar bagi metode pendidikan yang menghargai proses berpikir anak dan tidak membatasi kreativitas intelektualnya.

Penelitian juga menemukan bahwa Shihab menghubungkan prinsip kebebasan bersikap dengan tanggung jawab moral. Ia menegaskan bahwa kebebasan bukan berarti bebas tanpa batas, karena "*Namun pada prinsipnya, kebebasan dalam beragama dan bertindak merupakan bagian dari ujian dari Allah Swt untuk manusia*". Penjelasan ini mengindikasikan bahwa kebebasan harus diarahkan kepada pencarian kebenaran dan nilai, bukan sekadar pembebasan dari aturan. Dengan demikian, kebebasan bersikap dalam al-Qur'an bersifat etis dan terarah. Selain itu, Shihab (2002) menunjukkan bahwa ayat ini mengandung pengakuan terhadap keragaman manusia. Ia

menulis bahwa perbedaan adalah "*Sunnatullah yang harus diterima sebagai bagian dari dinamika kemanusiaan*". Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan bersikap juga berkaitan dengan toleransi terhadap perbedaan dan keterbukaan terhadap dialog. Nilai ini penting dalam konteks perkembangan intelektual anak yang hidup di lingkungan sosial yang majemuk.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Yunus ayat 99 menurut Tafsir al-Mishbah menampilkan nilai kebebasan bersikap yang menegaskan non-pemaksaan, pemberian ruang bagi akal dan kesadaran, serta tanggung jawab moral atas setiap pilihan. Ayat ini memperlihatkan bahwa pendidikan iman dalam Islam menekankan kesadaran batin, bukan tekanan eksternal. Data ini menjadi dasar penting dalam pemetaan nilai kebebasan bersikap dalam penelitian ini.

DISCUSSION

Integrasi Nilai Religius dan Literasi Digital: Model Islamic Digital Parenting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga konstruksi utama dalam *Model Islamic Digital Parenting* yang dirumuskan melalui penafsiran M. Quraish Shihab (Shihab, 2002) dalam Tafsir al-Mishbah atas Q.S. Al-Ahzab [33]:21, Q.S. Luqman [31]:13-16, dan Q.S. Yunus [10]:99. Pertama, Q.S. Al-Ahzab [33]:21 menampilkan fondasi keteladanan moral berbasis nilai-nilai tauhid dan moralitas Islam, yang menekankan pentingnya modeling atau keteladanan dalam pengasuhan anak, di mana orang tua berperan sebagai teladan digital dalam mengajarkan nilai-nilai agama. Kedua, Q.S. Luqman [31]:13-16 memperkenalkan pendidikan karakter yang berfokus pada hikmah, tauhid, kesadaran moral internal, serta etika sosial yang harus diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan mereka, termasuk dalam penggunaan media digital yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Ketiga, Q.S. Yunus [10]:99 menekankan pada kebebasan bersikap, yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki pilihan moral dan keyakinan, yang harus dihargai dalam proses pendidikan, termasuk dalam pemahaman dan penggunaan media digital yang bebas dari paksaan dan mengedepankan dialog serta kebebasan intelektual (Shihab, 2002). Ketiga temuan ini memperlihatkan pola pengasuhan berbasis digital yang integratif, menjadikan anak-anak sebagai subjek moral yang berkembang melalui modeling, literasi digital, dan pembinaan karakter religius.

Dialog antara hasil penelitian ini dan *teori modeling* Albert Bandura (1977) menunjukkan bahwa tahapan-tahapan dalam proses modeling sangat relevan dengan temuan penelitian yang berkaitan dengan nilai religius yang diinternalisasi melalui pengasuhan digital Islam. Tahap pertama, *modeling*, tercermin kuat dalam Q.S. Al-Ahzab [33]:21, di mana Nabi Muhammad SAW dijadikan teladan yang harus diikuti oleh umat, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini selaras dengan teori Bandura, yang menekankan bahwa pengamatan terhadap perilaku orang tua atau figur teladan lainnya adalah dasar dari pembelajaran anak (Irama et al., 2024). Keteladanan orang tua untuk bijak dalam memanfaatkan waktu dan menggunakan media digital menjadi fokus utama dalam tahap ini. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai moralitas Islam, disamping juga memberikan panduan yang jelas agar terbentuk kesadaran digital, sehingga peran orangtua pada tahap ini menjadi penting. Sejalan dengan Tafsir al-Mishbah, di mana keteladanan Nabi adalah contoh nyata yang harus dicontoh oleh umat. Sebagaimana orang tua yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama melalui teknologi menjadi model yang dapat diikuti anak-anak.

Tahap kedua, *retention*, ditemukan dalam Q.S. Luqman [31]:13-16, yang menekankan pendidikan tauhid sebagai fondasi karakter yang harus disimpan dalam ingatan anak-anak. Bandura menjelaskan bahwa setelah anak-anak mengamati perilaku yang benar, mereka akan menyimpan informasi tersebut dalam memori mereka. Dalam konteks literasi digital, ini berarti anak-anak tidak hanya mengamati nilai-nilai tauhid dan moral yang diajarkan orang tua melalui media digital, tetapi juga menyimpan nilai-nilai tersebut melalui aplikasi, video pembelajaran, dan sumber digital lainnya yang mereka akses secara rutin. Dengan demikian, media digital bukan hanya sarana informasi, tetapi juga ruang untuk memperkuat nilai-nilai religius dalam memori anak (Syamraeni et al., 2024). Namun fokus utama pada tahap kedua ini berada pada 2 aspek; konsisten dalam memanfaatkan waktu & media digital, serta pengenalan materi lain

seperti tauhid, sejarah, dan moralitas secara umum. Pada tahap ini orangtua bisa memanfaatkan banyak platform lain yang relevan untuk mendukung pembelajaran agar tidak membosankan.

Tahap ketiga, *reproduction*, menunjukkan bagaimana anak-anak mereproduksi perilaku yang telah mereka amati dan simpan dalam memori mereka. Ini terlihat jelas dalam Q.S. Yunus [10]:99, yang mengajarkan pentingnya memberikan ruang untuk kebebasan bersikap dan pilihan moral. Anak-anak yang telah menginternalisasi nilai-nilai agama melalui keteladanan orang tua dalam penggunaan media digital akan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah atau berperilaku sopan di dunia maya. Dalam *Model Islamic Digital Parenting*, reproduksi perilaku ini tidak hanya mencakup tindakan fisik seperti beribadah atau berbicara sopan, tetapi juga melibatkan penggunaan teknologi yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Misalnya saja seperti mengakses konten positif dan menghindari konten yang merusak.

Pada tahap *motivation*, internalisasi nilai religius mencapai tahap penguatan kesadaran intrinsik anak, yang dalam penelitian ini menjadi intisari dari ketiga ayat Al-Qur'an yang dianalisis. Q.S. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan keteladanan Nabi sebagai model ideal yang menumbuhkan dorongan batin untuk meneladani kebaikan, Q.S. Luqman [31]:13-16 menanamkan orientasi tauhid dan kesadaran moral yang melahirkan komitmen internal, sementara Q.S. Yunus [10]:99 menegaskan bahwa keimanan dan kebaikan hanya bermakna jika lahir dari pilihan sadar, bukan paksaan. Dalam kerangka ini, motivasi tidak lagi dipahami sebagai sekadar penguatan eksternal. Melainkan sebagai dorongan intrinsik spiritual yang tumbuh dari kesadaran ketuhanan, tanggung jawab moral, dan kebebasan bersikap. Dalam konteks pengasuhan anak di era digital, motivasi menjadi pusat pengendali perilaku. Ini berfungsi agar anak mampu menjaga konsistensi nilai religius baik dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital tanpa pengawasan ketat. Pemberian pujian dan validasi positif dari orang tua memperkuat dorongan intrinsik ini, mendorong anak untuk terus mengamalkan nilai-nilai tersebut dengan penuh kesadaran dan komitmen (Ulfa et al., 2025).

Tabel 1. Kerangka Model Islamic Digital Parenting

Tahapan Teori Bandura	Nilai Religius dalam Tafsir al-Mishbah	Aspek Pengasuhan Digital Islami	Implementasi dalam Literasi Digital
<i>Modeling</i> (Keteladanan)	Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 – Nilai Keteladanan	Orang tua sebagai model digital yang mengajarkan nilai tauhid, moralitas, dan akhlak Islam	Pada tahap modeling, orang tua menunjukkan keteladanan dalam memanfaatkan waktu dan media digital secara bijak. Mereka perlu memberi contoh dalam memilih aplikasi pembelajaran agama, video keagamaan, dan media sosial yang dapat menanamkan akhlak dan moral Islam. Ini membantu anak-anak belajar untuk menggunakan teknologi secara positif sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan nilai agama.
<i>Retention</i> (Penyimpanan Ingatan)	Q.S. Luqman [31]: 13-16 – Nilai Tauhid dan Moral	Penguatan nilai tauhid dan moral dalam memori anak melalui media digital	Pada tahap kedua, fokus utamanya adalah konsistensi dalam memanfaatkan waktu dan media digital secara bijak. Anak-anak dikenalkan dengan materi tambahan seperti tauhid, sejarah Islam, dan moral secara umum melalui aplikasi yang diawasi orang tua, untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai

			Islam dan memastikan anak-anak mengakses konten yang bermanfaat dan sesuai dengan prinsip agama.
<i>Reproduction</i> (Reproduksi Perilaku)	Q.S. Yunus [10]: 99 – Nilai Kebebasan dalam Pengawasan	Penerapan nilai religius dalam perilaku anak baik di dunia nyata maupun di dunia digital	Anak-anak yang sudah mulai konsisten dan bijak dalam memanfaatkan media digital dapat diberikan kebebasan untuk mengakses materi secara mandiri, namun tetap dalam pantauan yang wajar oleh orang tua.
<i>Motivation</i> (Motivasi)	Q.S. Al-Ahzab [33]: 21, Q.S. Luqman [31]: 13-16, Q.S. Yunus [10]: 99 – Pengamalan dan Pujian	Motivasi positif dan intrinsik untuk terus mengamalkan nilai-nilai religius dalam seluruh aktivitasnya	anak-anak didorong untuk mempertahankan perilaku religius, baik di dunia nyata maupun digital, dengan membuat keputusan secara mandiri. Orang tua dapat memperkuat hal ini dengan memberikan pujian dan validasi atas perilaku positif mereka.

Tabel di atas menunjukkan bahwa *Model Islamic Digital Parenting* dibangun melalui keterkaitan antara nilai-nilai religius dalam Tafsir al-Mishbah dan tahapan *teori modeling* Albert Bandura. Q.S. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan pentingnya keteladanan sebagai dasar internalisasi nilai melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Q.S. Luqman [31]:13-16 memperlihatkan bahwa pendidikan tauhid dan moral dilakukan melalui pembiasaan, dialog, dan penguatan nilai dalam memori anak. Sementara itu, Q.S. Yunus [10]:99 menekankan pentingnya kebebasan bersikap yang tetap diarahkan melalui pengawasan dan tanggung jawab moral. Keseluruhan tahapan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan digital Islami tidak hanya berfokus pada kontrol penggunaan teknologi, tetapi juga pada proses pembentukan kesadaran religius, etika digital, dan kemandirian moral anak secara bertahap.

CONCLUSION

Dari hasil interpretasi tersebut bahwa Q.S. Al-Ahzab [33]:21, Q.S. Luqman [31]:13-16, dan Q.S. Yunus [10]:99 dalam Tafsir al-Mishbah menghadirkan konstruksi nilai religius yang membentuk *Model Islamic Digital Parenting* melalui tiga dimensi utama, yaitu keteladanan moral, pendidikan tauhid dan karakter, serta kebebasan bersikap yang bertanggung jawab. Integrasi ketiga nilai tersebut dengan *teori modeling* Albert Bandura memperlihatkan bahwa internalisasi nilai religius pada anak berlangsung melalui tahapan modeling, retention, reproduction, dan motivation yang saling berkaitan. Temuan ini menegaskan bahwa pengasuhan digital Islami tidak hanya berorientasi pada pengawasan penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial anak dalam ruang digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui integrasi pendekatan tafsir tematik al-Qur'an dengan teori modeling dalam membangun kerangka *Islamic Digital Parenting* berbasis nilai religius. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan Islam dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pendidikan agama yang adaptif terhadap tantangan era digital. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tiga ayat dan satu sumber tafsir serta belum menguji implementasi model secara empiris di lingkungan pendidikan maupun keluarga. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui perbandingan tafsir kontemporer atau pengujian implementatif terhadap *Model Islamic Digital Parenting* dalam praktik pendidikan Islam.

RECOMMENDATION

Berdasarkan temuan penelitian, institusi pendidikan Islam dan para pemangku kebijakan disarankan untuk memperkuat integrasi antara pendidikan agama Islam dan literasi digital dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pengasuhan anak di era digital. Selain itu, penelitian

selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi Model *Islamic Digital Parenting* pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun lembaga pendidikan Islam untuk menguji efektivitas model dalam membentuk karakter religius anak di era digital.

REFERENCES

- Afriantoni, A., Avira, E., Fasari, F., Juniarti, D. A., & Mevu, P. A. (2025). Dampak Penggunaan Gadget dan Media Sosial terhadap Perkembangan Karakter dan Emosi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10797>
- Asmawulan, T., Fitriyah, Q. F., & Azzahroh, F. (2025). Tantangan Digital Parenting pada Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1271>
- Ballianie, N., Mardeli, M., Dewi, M., Irawan, B., & Efriliyanti, L. (2026). Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital: Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4885>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Fauziah, I. D., Nikmah, F., Nafisatussa'adah, & Kurahman, O. T. (2025). KETELADANAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/alt.v10i2.12079>
- Fitria, R., & Rahmatullah, A. (2026). URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER. *Edification Journal*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v8i2.1169>
- Hanifah, N., Fitrawati, & Kusnadi. (2024). METODOLOGI TAFSIR TEMATIK. *Jurnal Al-Mubarak*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3313>
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767>
- Haryanti, D., & Romli. (2021). Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(2). <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.2030>
- Irama, D. I., Sutarto, S., & RISAL, S. (2024). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819>
- Khairunisapril, D., Juliani, Wahyu, M., & Indrianti, N. (2025). Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital di Jalan MT. Haryono Lingkungan III Kelurahan Damai Binjai Utara. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61253/zfdepf74>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Kenosis*, 4(2).
- Mareta, H. R., Hardjono, H., & Agustina, L. S. S. (2020). Dampak Pola Komunikasi Keluarga Laissez-faire terhadap Kecanduan Internet pada Remaja di Kota Surakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8740>
- Mulasi, S. (2022). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>
- Nurangraini Suci, A., Syamsir, & Jumaita, A. A. (2025). Transformasi Budaya Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Nurfajriyah, L., Jamilah, A., Wibawa, A. A., & Supriyono. (2025). Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga di Era Teknologi Digital. *JPTAM: Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24227>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting*,

- and Administration, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Radhani, M., Syafira, P., Sulitia, R., Novalza, S., Indah, T., Agustin, V., Setiawan, B., & Iasha, V. (2024). Pengaruh Media Digital dalam Perkembangan Sikap dan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.276>
- Sanusi, I., Andewi, S., Qur'ani, H. N., Ulvah, N., & Muhammad, G. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Penerbit Lentera Hati.
- Social, W. A. (2025). *Digital 2025: The essential guide to the global state of digital*. Wearesocial.Com. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025-the-essential-guide-to-the-global-state-of-digital/>
- Suriadi. (2023). DIGITAL PARENTING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.188>
- Syamraeni, S., Sholichah, H., & Fajar, A. H. Al. (2024). Transformasi Nilai Religius di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al-'Aql. *Jurnal Socio Religia*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.25552>
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/462>
- Wijaya, K. C., & Wisudawati, A. W. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(9). <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/930>
- Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281zenodo.15604008>
- Zahra, S. A., Febriana, B., & Endang, W. (2026). Hubungan Kecanduan Media Sosial terhadap Kejadian Cyberbullying pada Remaja di Kota Semarang. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/jrikuf.v4i1.962>
- Zulfa, U. (2025). PARENTING ISLAM DI ERA DIGITAL: KAJIAN KONSEPTUAL MODEL PENGASUHAN TAWAZUN - MASLAHAH. *Jurnal Warna*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/warna.v9i2.1714>